

OPOSISI BINER REPRESENTASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM WEBSERIES “ISTRI PARUH WAKTU” DI YOUTUBE

Andina Dwifatma

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
andina.dwifatma@atmajaya.ac.id

Diajukan: 19-11-2018; Direview: 13-12-2018; Diterima: 19-12-2018;

Abstract

Social media channels like YouTube allow viewers to become producers and consumers at once, or what is known as prosumer. The YouTube channel is also used by urban Muslims who want to spread Islamic values in pop packaging. One of the values that are often carried is about the division of roles between women and men in Islam. Through the analysis of binary opposition in the text, in this study it was revealed that although the packaging is pop, the idea of gender in the text still tends to be conservative. The three binary opposition revealed were that women were positioned as male supporters in the household, the best place for women was in the private sphere, and women were portrayed as likely to be dissatisfied with the sustenance earned by their husbands. Meanwhile, men are positioned as the main role in the household, the best place for men is to work in the public domain, and men are described as more grateful for the sustenance earned. This binary opposition of the women and men narratives shows that things that seems to be taken for granted such as the division of roles or characters are not natural, but social structures.

Keywords: *binary opposition, gender, text.*

Abstrak

YouTube memungkinkan pemirsa untuk menjadi produsen dan konsumen sekaligus atau disebut dengan istilah prosumer. YouTube juga digunakan oleh kaum Muslim kota yang ingin menyebarkan nilai-nilai Islam dalam kemasan pop. Salah satu nilai yang kerap diusung adalah tentang pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dalam Islam. Melalui analisis oposisi biner dalam teks, dalam penelitian ini terungkap bahwa meskipun kemasannya pop, ide tentang gender dalam teks tetap cenderung konservatif. Tiga oposisi biner yang terungkap adalah perempuan diposisikan sebagai pendukung laki-laki dalam rumah tangga, tempat terbaik perempuan adalah di ranah privat, dan perempuan digambarkan cenderung tidak puas atas rezeki yang diperoleh dari suami. Sementara itu, laki-laki diposisikan sebagai peran utama dalam rumah tangga, tempat terbaik laki-laki adalah bekerja di ranah publik, dan laki-laki digambarkan lebih bersyukur atas rezeki yang diperoleh. Oposisi biner representasi narasi perempuan dan laki-laki ini menunjukkan bahwa hal-hal yang tampaknya alamiah seperti pembagian peran ataupun karakter bukanlah hal yang alamiah, melainkan struktur sosial.

Kata Kunci: oposisi biner, gender, teks.

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai media dan identitas terus menjadi suatu hal yang penting. Hal ini setidaknya disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama, tidak mungkin mengesampingkan faktor media dalam kehidupan manusia. Sebelum era media baru, sepanjang hari orang menyalakan televisi, makan pagi sambil membaca koran, dan pergi bekerja sambil mendengarkan radio

di dalam mobil. Setelah internet semakin marak dan masyarakat resmi memasuki era digital, kebiasaan (*habit*) orang dalam mengkonsumsi media sebenarnya tetap sama, hanya bentuk mediana saja yang berubah. Orang mengandalkan media daring (*online*) untuk memperoleh berita, *streaming* Podcast alih-alih mendengarkan radio, dan menonton YouTube alih-alih televisi.

Kedua, melalui media yang dikonsumsi tersebut,

orang diterpa dengan banyak sekali gagasan. Tentu saja, khalayak media tidak serta merta mengambil gagasan-gagasan tersebut dan menjadikannya identitas diri. Terdapat proses dialektika antara media dan audiensnya. Pembentukan identitas juga selalu bersifat multifaktorial dan bukanlah proses yang sederhana. Namun demikian, berbagai riset menemukan bahwa media memang memainkan peran yang cukup signifikan dalam pembentukan identitas.

Hariyadi (2013) meneliti perspektif sejumlah anak muda Islam di Indonesia mengenai film *Ayat-Ayat Cinta* (AAC) dan menemukan bahwa film tersebut membantu anak muda Indonesia untuk mengembangkan identitas mereka sendiri sebagai muslim taat di dunia global yang serba modern. Film AAC menjadi sumber otoritatif selain orang tua, sekolah, dan teman. Sebagian anak muda menilai film AAC sama saja dengan film Hollywood atau Bollywood, sebagian lagi menilai film AAC merupakan sebuah terobosan karena tidak pernah ada film bertema Islam sebelumnya yang booming seperti itu. Namun, mereka sepakat bahwa film AAC bagaikan panduan bagaimana bertindak sebagai muslim yang saleh namun tidak ketinggalan kereta di dunia yang semakin maju. Tokoh-tokoh di film AAC berpakaian trendi tapi tetap syar'i, kuliah di luar negeri dan mahir berbahasa asing.

Menarik untuk mengamati peran media dalam politik identitas umat muslim di Indonesia. Menurut Pew Research Centre (2015) Indonesia mencatatkan jumlah Muslim terbesar di dunia dengan 209,1 juta jiwa pada 2010, meskipun pada 2050 diperkirakan India akan membalap Indonesia dengan 310,6 juta jiwa. Terlepas dari prediksi tersebut, menarik untuk melihat bahwa Indonesia saat ini memiliki populasi umat muslim yang besar, dan mereka juga sekaligus merupakan konsumen media. Untuk menjangkau mereka, media harus mengemas kontennya sedemikian rupa sehingga mampu menjawab kebutuhan mereka untuk mengikuti tren global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Hal ini sejalan dengan Heryanto (2015:53) yang mengatakan bahwa Muslim Indonesia di daerah perkotaan mencoba menjalankan tiga peran sekaligus, yaitu umat Muslim yang berbakti, warga terhormat, dan juga bagian dari komunitas

produsen dan konsumen global. Saluz (2009:215-242) mengatakan bahwa Muslim Indonesia mengintegrasikan pengaruh global secara lokal, juga lokalitas berasimilasi dengan tren global, seperti penggunaan kerudung yang trendi. Hal inilah yang kemudian mendorong para pembuat konten (*content creator*) berlomba mengemas teks sepopuler mungkin. Islam tidak ditampilkan dengan cadar, jenggot panjang, kemiskinan, kumuh, melainkan jilbab yang trendi, pakaian panjang warna-warni, dan berbagai adegan yang berlatar di kafe dan restoran terkini.

Salah satu narasi yang menarik untuk dibahas adalah pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Menurut Islam & Asadullah (2018:71) yang meneliti representasi perempuan dalam buku teks pelajaran sekolah di Malaysia, Indonesia, Pakistan dan Bangladesh, pekerjaan perempuan sebagian besar bersifat tradisional dan kurang bergengsi, sementara karakternya didominasi introvert dan pasif dalam hal ciri-ciri kepribadian. Perempuan juga lebih terlibat dalam kegiatan domestik, sementara laki-laki memiliki porsi yang lebih tinggi dalam peran profesional. Hal ini terlihat jelas baik dalam teks maupun gambar. Penelitian tersebut dilakukan di negara-negara yang penduduk Muslimnya terbanyak di dunia. Apabila dikaitkan dengan fakta identitas Muslim yang semakin mengglobal, menarik untuk melihat apakah menjadi modern artinya memiliki pandangan baru mengenai peran masing-masing jenis kelamin dan hubungan di antara keduanya, ataukah ada nilai-nilai konservatif yang tetap tidak berubah. Menarik pula untuk memeriksa representasi laki-laki, perempuan, dan hubungan di antara keduanya yang hendak ditampilkan dalam konten-konten budaya pop di era digital.

LITERATUR DAN METODOLOGI

Gauntlett (2008:159) berpendapat bahwa media populer memiliki hubungan yang signifikan tetapi tidak langsung dengan identitas gender khalayak. Konten media beragam, menyebar dan cenderung kontradiktif satu sama lain. Konten berisi pesan-pesan ini tidak diserap langsung ke otak khalayak. Gaya hidup dan identitas yang muncul di media kemudian menjadi sumber daya yang digunakan oleh individu dalam merefleksikan perasaan dan cara berekspresi.

Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang tidak terbantahkan dari segi biologis, misalnya kromosom XX dan XY, vagina dan penis, ada rahim dan tidak ada rahim. Meski demikian, perbedaan peran gender di antara keduanya adalah hasil dari konstruksi sosial. Lebih jauh, Gauntlett (2008:160-165) juga merinci beberapa gagasan mengenai pembentukan konsep gender, di antaranya *modelling* dan *reinforcement*. Dalam *modelling*, orang melekatkan identitas gender pada dirinya dengan cara meniru. Dia melihat apa yang dilakukan oleh orang dewasa yang sejenis, bagaimana mereka bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Sementara dalam konsep *reinforcement*, orang belajar mengenai identitas gender dengan mengamati perilaku mana saja yang diterima secara positif oleh lingkungan. Perilaku inilah yang kemudian diulang-ulang dan ditanamkan sebagai perilaku yang tepat untuk laki-laki atau perempuan. Dalam hal ini, media dapat dianggap sebagai salah satu sumber dari mana audiens mendapatkan gagasan mengenai maskulinitas dan femininitas. Misalnya, audiens bisa melihat tokoh perempuan atau laki-laki dalam film serial yang begitu disukainya, lalu meniru sikap dan perilaku tokoh tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Audiens bisa pula mempelajari bagaimana sikap, cara bicara, atau perilaku laki-laki dan perempuan dari film, lalu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, cara bicara dan perilaku yang ditanggapi secara positif oleh publik kemudian diulangi dan diinternalisasikan ke dalam diri. Semakin populer medianya, semakin banyak penontonnya. Inilah mengapa mempelajari representasi gagasan dalam narasi media populer adalah suatu hal yang menarik dan penting.

Bertens (2006:386) menyebut bahwa strukturalisme awalnya berkembang dari gagasan Ferdinand de Saussure mengenai bahasa. Faktor terpenting dalam bahasa adalah aturan-aturan yang mengkonstruksikannya, susunan unsur dalam hubungan satu sama lain. Sistem tersebut dibentuk dari relasi-relasi dan oposisi-oposisi. Singkatnya, setiap kata tidak memiliki makna pada dirinya sendiri. Setiap kata hanya akan bermakna karena ada kata lain yang memiliki makna yang berlawanan

Eriyanto (2013:161) menulis bahwa gagasan ini

kemudian dipakai oleh antropolog Claude Levi-Strauss untuk menganalisis cerita dan fenomena kebudayaan. Menurut Levi-Strauss, struktur narasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam atau struktur batin (*deep structure*). Relasi-relasi yang berada pada struktur dalam dapat dikategorikan menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Relasi sintagmatik adalah hubungan antara suatu tanda dengan tanda yang lain yang bersifat satu kesatuan (linear), sementara relasi paradigmatis adalah hubungan antara tanda yang menunjukkan kesamaan karakteristik keanggotaan dalam paradigma (*lihat Gambar 1*). Levi-Strauss mengambil sisi paradigmatis dari suatu teks, bukan sintagmatik. Oposisi biner menjadi penting untuk ditemukan karena dapat menyingkap bagaimana manusia memproduksi makna dan memahami kenyataan yang melingkupinya.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai representasi perempuan dan laki-laki di media populer era digital, peneliti mengambil *webseries* “Istri Paruh Waktu” sebagai contoh kasus. *Webseries* ini dipilih karena merupakan salah satu *webseries* karya Film Maker Muslim (FMM) dengan penonton terbanyak (1,4 juta kali ditonton per 13 Agustus 2018). Jumlah ini setara dengan *webseries* buatan perusahaan besar dengan aktor-aktris yang terkenal seperti “Sore: Istri dari Masa Depan” (1,8 juta kali ditonton per 13 Agustus 2018) yang merupakan produksi Tropicana Slim Stevia dan dibintangi Dion Wiyoko dan Tika Bravani. FMM sendiri merupakan komunitas anak-anak muda pembuat film independen yang belakangan bergabung dengan DAQU Movie, *Production House* (PH) bentukan Pondok Pesantren Daarul Quran asuhan Yusuf Mansyur. Karena *webseries* “Istri Paruh Waktu” terdiri dari 3 bagian, maka ketiga bagian tersebut akan dianalisis demi menghindari hasil yang parsial.

Dikutip dari Eriyanto (2013), tahapan menemukan oposisi biner dalam narasi *webseries* “Istri Paruh Waktu” adalah sebagai berikut: pertama, mencari *miteme* berupa adegan, percakapan, dan relasi antar adegan yang terkait dengan representasi perempuan dan laki-laki. Kedua, *miteme* tersebut disusun secara sintagmatik dan paradigmatis, sehingga ketiga, diperoleh oposisi biner dari relasi masing-masing adegan dan karakter.

TEMUAN DAN DISKUSI

Webseries “Istri Paruh Waktu” terdiri dari tiga seri. Bagian pertama diunggah pada 16 April 2015 dan sudah ditonton 1.418.187 kali (per 13 Agustus 2018). Bagian ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Fira yang baru saja mengundurkan diri dari pekerjaannya. Tak sengaja, Fira bertemu dengan sahabatnya yang bernama Rifa. Fira dan Rifa lantas berbincang mengenai keputusan Fira untuk tidak lagi bekerja. Cerita mengalir secara *flashback*. Suatu hari, Fira yang baru saja pulang dari kantor, disambut oleh suaminya yang sudah mandi dan memasak untuk dia. Suami Fira rupanya pulang duluan dari kantor dan tidak ingin istrinya pulang dalam keadaan capek masih harus memasak. Di adegan ini, Fira berkata dalam bentuk narasi kepada Rifa, bahwa dia merasa malu dan bersalah pada suaminya karena hilang satu kesempatan untuk mengabdikan. Di adegan *flashback* lain, Fira menemukan suaminya tengah shalat malam sambil menangis. Suami Fira merasa terharu karena meski dirinya masih banyak kekurangan, tapi Allah SWT berkenan menganugerahinya seorang istri yang demikian hebat seperti Fira. Kembali Fira berkata dalam bentuk narasi kepada Rifa, bahwa jika suaminya bisa bersyukur memiliki istri seperti dia, kenapa dia tidak bisa bersyukur hidup dari gaji suaminya, dan malah bersikeras kerja demi memenuhi gaya hidupnya sendiri.

Miteme dalam “Istri Paruh Waktu” bagian 1 adalah sebagai berikut: 1) Fira mengundurkan diri dari pekerjaan; 2) Fira curhat kepada Rifa mengenai betapa tidak bersyukur dia hidup dari gaji suami; 3) Fira pulang kantor, melihat suami sudah mandi dan menyiapkan makanan (*flashback*); 4) Fira tidur, sementara suami menangis dalam shalat karena bersyukur punya istri seperti Fira (*flashback*).

Bagian kedua dari *webseries* ini diunggah pada 11 Februari 2016 dan sudah ditonton 518.725 kali (per 13 Agustus 2018). Berjudul “Istri Paruh Waktu 2”, bagian ini berkisah tentang Bilqis dan suaminya, Sulaiman. Bilqis diceritakan sebagai seorang perempuan pekerja yang merasa tidak puas dengan keadaan ekonomi keluarganya. Hal ini ditambah dengan kebiasaan teman-temannya, Syifa dan Rifa, saling membandingkan tingkat kemapanan suami masing-masing. Suatu kali,

Bilqis marah besar karena Sulaiman tiba-tiba mengundurkan diri dari pekerjaannya. Bos Sulaiman memintanya menyogok dan Sulaiman tidak mau. Sulaiman lantas berusaha melamar pekerjaan lain tapi cukup sulit karena dia bertekad menghindari pekerjaan yang mendekatkannya pada riba. Untuk mengisi waktu, Sulaiman berjualan kaus dari kios ke kios. Keuntungan yang sedikit itu dia berikan seluruhnya ke Bilqis, tapi Bilqis justru marah karena menganggap suaminya terlalu kaku memegang prinsip dan tidak realistis dalam menghidupi keluarga. Karena kemarahannya pada Sulaiman, Bilqis sampai tidak memberitahukan soal kehamilannya. Syifa dan Rifa kemudian membantu menyadarkan Bilqis, tapi rupanya sudah terlambat. Saat Bilqis pulang hendak berbaikan dengan suaminya, ternyata Sulaiman sudah meninggal dunia karena tertabrak motor.

Miteme dalam “Istri Paruh Waktu 2” adalah sebagai berikut: 1) Bilqis berkumpul dengan Syifa dan Rifa, menyadari kekurangan Sulaiman; 2) Bilqis marah besar karena Sulaiman mengundurkan diri dari pekerjaan; 3) Bilqis tersadar setelah mendapat nasihat dari Syifa dan Rifa; 4) Bilqis meminta maaf namun Sulaiman sudah meninggal.

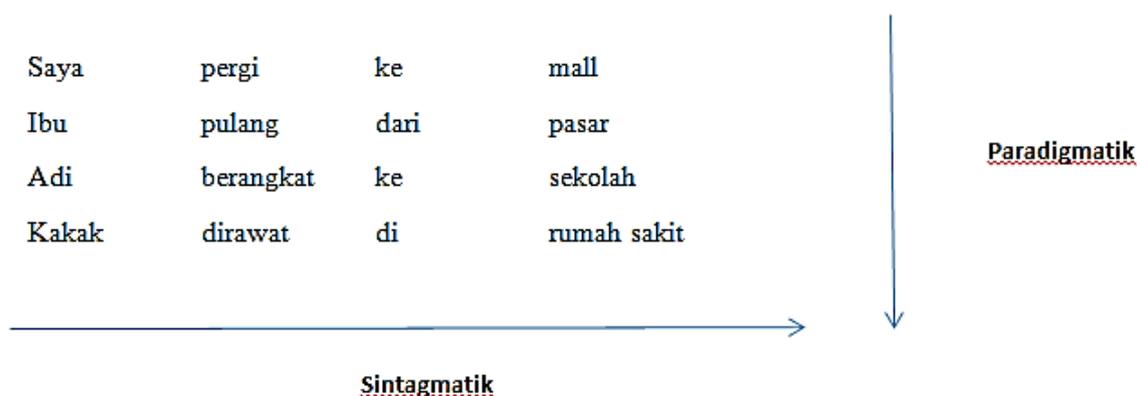
Bagian ketiga dari *webseries* ini diunggah pada 26 Mei 2016 dan sudah ditonton 284.769 kali (per 13 Agustus 2018), judulnya “Istri Paruh Waktu 3”. Film ini bercerita tentang seorang dokter kandungan bernama Asma. Suatu kali ketika sudah selesai praktik, dia melihat pasangan suami istri yang ribut dengan perawat karena tidak mau diperiksa oleh dokter kandungan laki-laki. Asma lalu meminta mereka datang ke ruangan meski jam prakteknya sudah selesai. Asma memeriksa ibu hamil itu sambil berbincang-bincang mengenai peran istri dan suami dalam rumah tangga. Di ruangan lain, para suster membicarakan Asma dengan rasa kagum. Seorang suster bercerita, dia tidak jadi mengundurkan diri dari pekerjaan setelah menikah karena mendapat nasihat dari Asma. Antara lain, Asma berpendapat bahwa perempuan boleh saja bekerja selama tidak membuatnya kelelahan sehingga tidak mampu melayani suami. Ketika suster bertanya kenapa suami Asma memperbolehkannya bekerja, dia menjawab bahwa jika suaminya melarangnya bekerja, dia pasti akan menuruti demi pengabdian bagi suami. Kepada pasiennya, Asma menuturkan bahwa keputusannya

menjadi dokter kandungan adalah untuk menolong saudara muslimah yang sedang hamil agar tidak perlu memperlihatkan auratnya kepada laki-laki yang bukan suaminya. Usai praktik, Asma dijemput oleh suami dan anaknya. Suaminya membawakan makanan hasil masakan sendiri, cincin, dan seikat bunga. Rupanya itu hari ulang tahun pernikahan mereka.

Miteme dalam “Istri Paruh Waktu 3” adalah sebagai berikut: 1) Asma melihat pasien yang ribut-ribut dengan suster karena tidak mau diperiksa

dokter pria; 2) Asma memeriksa pasien tersebut, sambil mengucapkan salut karena pasien tersebut memegang syariat agama; 3) Asma memberi nasihat pada suster yang ingin mengundurkan diri dari pekerjaan setelah menikah; 4) Asma dijemput oleh suami dan anaknya. Mereka merayakan ulang tahun pernikahan.

Dari *miteme* masing-masing *webseries* di atas, diperoleh data berupa susunan sintagmatik dan paradigmatis (*lihat Gambar 2*) dan oposisi biner dalam narasi (*lihat Tabel 1*).



Gambar 1. Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Kalimat (dalam Eriyanto, 2013, halaman 165)



Gambar 2. Susunan Sintagmatik dan Paradigmatik Miteme dalam Webseries “Istri Paruh Waktu” di YouTube

Tabel 1.
Oposisi Biner dalam Webseries “Istri Paruh Waktu”
di YouTube

Judul	Perempuan	Laki-laki
Istri Paruh Waktu	Pendamping; tidak puas dengan keadaan; ranah privat	Peran utama; selalu bersyukur; ranah publik
Istri Paruh Waktu 2	Pendamping; kasar; tidak puas dengan keadaan; ranah privat	Peran utama; lembut; selalu bersyukur; ranah publik
Istri Paruh Waktu 3	Pendamping; meminta izin; ranah privat	Peran utama; memberi izin; ranah publik

Ketiga seri “Istri Paruh Waktu” mengambil latar tempat di kota besar dan orang-orang kelas menengah. Bagian pertama menceritakan dua orang perempuan yang bertemu di depan lift sebuah gedung, lantas mengobrol di restoran. Meskipun ini film berbau agama dan yang dibicarakan juga menyangkut agama, pembuat film tidak meletakkan kedua tokoh di masjid atau musholla. Tokoh utama diceritakan tinggal di apartemen. Nuansa pop ini tampil lebih jelas di bagian kedua. Film dibuka dengan *close-up* adegan barista membuat kopi susu dengan mesin, lengkap dengan hiasan pada permukaan kopi atau yang lazim disebut *latte art*. Tokoh-tokoh perempuan Muslim lagi-lagi diceritakan sedang mengobrol di kafe, dengan hidangan yang modern dan busana yang trendi. Tokoh utama pun diceritakan mengendarai mobil dan tinggal di perumahan kelas menengah. Pada bagian ketiga, tokoh utama juga diceritakan tampil trendi, bukan dengan hijab syar’i yang lebar. Tokoh utama juga digambarkan mengenakan beberapa lapis gelang dan asesoris lain seperti jam tangan. Tokoh pendukung seperti para suster di rumah sakit pun saling menyapa dengan “*lo-gue*”, bukan “*ane-antum*” atau “*ukhti*”.

Pada “Istri Paruh Waktu” bagian pertama, tokoh Fira digambarkan penuh penyesalan sebagai perempuan yang bekerja. Ketika dia pulang terlambat dan suaminya sudah menyiapkan makan malam untuk dia, perasaan yang dominan dalam diri Fira adalah rasa bersalah. Dia senang karena suaminya bersikap baik padanya, namun

sedih karena “*hilang sudah satu kesempatanku untuk mengabdikan pada suamiku*”. Dari sini tampak bahwa Fira beranggapan, melayani suami adalah tanggung jawab istri, tidak bisa dibalik walaupun sesekali. Gagasan bahwa Fira dan suami sama-sama bekerja, dan siapa yang tiba duluan di rumah sudah seharusnya menyiapkan makanan, terasa terlalu modern untuk narasi yang dibawakan Fira. Di sini terlihat, Fira menempatkan suaminya dalam posisi tokoh utama rumah tangga yang perlu didukung oleh dia, sang istri.

Saat suaminya terbangun di tengah malam lalu shalat hingga tersedu-sedu, Fira juga merasa bersalah. Suaminya merasa beruntung diberi istri seperti Fira padahal ilmu agamanya masih biasa-biasa saja, sementara Fira tidak bersyukur hidup dengan gaji suaminya. Di sini juga terlihat bahwa motivasi perempuan dalam bekerja digambarkan untuk memenuhi tuntutan gaya hidup atau keinginan pribadinya, bukan untuk aktualisasi diri atau karena dia memang senang bekerja. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang selalu merasa kurang, sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang pandai bersyukur. Tokoh suami Fira tetap merasa beruntung mendapat istri seperti Fira meskipun istrinya itu perempuan kantoran yang sibuk, sementara tokoh Fira digambarkan bekerja karena tidak puas dengan gaji suami.

Sebagai sahabat, Rifa menampakkan ketidaksetujuannya pada keputusan Fira dengan berbagai alasan, di antaranya takut Fira akan bosan karena hanya di rumah, gaji suaminya ternyata tidak cukup, dan sayang ijazah Fira terbuang sia-sia. Terhadap hal ini, respons Fira adalah dia merasa ikhlas untuk mengabdikan pada suami di rumah, akan mencukupkan gaji suaminya, dan pendidikan tinggi adalah hal yang penting untuk membesarkan anak-anaknya kelak. Sepintas jawaban ini terkesan tidak problematik, namun sesungguhnya mengungkap struktur oposisi biner bahwa tempat perempuan adalah di ranah privat sementara laki-laki di ranah publik. Tugas laki-laki adalah mencari nafkah sementara perempuan mengurus rumah dan anak-anak. Ijazah yang dapat menjadi modal perempuan untuk mencari nafkah di ruang publik, dialihkan fungsinya menjadi modal untuk mendidik anak-anak. Kata “mengabdikan” yang berkali-kali digunakan Fira juga menunjukkan bahwa relasi antara dia dan suaminya tidak setara.

Pada “Istri Paruh Waktu 2”, penggambaran tokoh perempuan dan laki-laki jauh lebih ekstrim dan nyaris bersifat hitam-putih. Bilqis digambarkan sebagai perempuan yang sebenarnya mencintai suaminya, tapi mudah terhasut oleh omongan teman-temannya, Syifa dan Rifa. Setiap kali mengobrol di kafe, Syifa dan Rifa akan saling memuji suami masing-masing. Mereka beranggapan laki-laki itu harus memiliki 3T, yaitu Tampan, Taqwa, dan Tajir. Bilqis yang menyebut suaminya sudah Tampan dan Taqwa, tapi masih menuju Tajir, diaminakan oleh para sahabatnya. Maka ketika Sulaiman, suami Bilqis, mengabarkan bahwa dia mengundurkan diri dari pekerjaan, Bilqis marah besar. Dari sini tampak bahwa Bilqis tidak ingin menjadi pencari nafkah (*breadwinner*) dalam keluarga. Perempuan boleh saja bekerja, tapi hanya untuk kesenangan sendiri dan bukan sebagai pemberi rezeki utama. Dalam hal penyelenggaraan kehidupan berumah tangga, laki-laki kembali diberi porsi peran utama, sementara perempuan peran pendampingnya.

Sementara Sulaiman berproses mencari kerja, Bilqis melancarkan perang dingin. Bilqis menolak diimami oleh Sulaiman. Bilqis tidak lagi cium tangan Sulaiman saat akan berangkat kerja. Bilqis juga tidak mau makan makanan yang disiapkan Sulaiman. Saat pulang kantor dan suaminya ada di rumah, Bilqis menunjukkan wajah tidak suka. Harapan Bilqis agar suaminya bekerja keras agar kaya dan sukses seperti suami Rifa dan Syifa, tidak tercapai. Inisiatif suaminya mengurus pekerjaan rumah tangga pun tidak dianggap sebagai suatu hal yang positif oleh Bilqis. Hal ini merupakan representasi dari narasi peran laki-laki yang seharusnya di ranah publik, dan urusan rumah tangga biarlah dikerjakan oleh perempuan.

Narasi lain yang muncul adalah Bilqis digambarkan tidak sabaran, ingin segera kaya dan sukses seperti teman-temannya. Sifat ini membuat dia tidak mampu mendukung suaminya di saat susah karena tidak punya pekerjaan, melainkan justru banyak menuntut. Tidak sekali pun muncul adegan Bilqis memaklumi perjuangan suaminya mencari pekerjaan. Bilqis juga ditampilkan sering bicara dengan kasar dan setengah membentak, sementara Sulaiman digambarkan selalu bicara dengan lembut dan penuh kesabaran. Ketika Sulaiman pulang membawa uang hasil berjualan

kaus yang dia simpan di dalam amplop, Bilqis justru mencemooh karena jumlahnya terlalu kecil. Sulaiman tidak marah, hanya menghela napas dan bertekad harus bisa membahagiakan istri yang dicintainya. Lagi-lagi perempuan pekerja digambarkan sebagai sosok yang tidak pandai bersyukur, berlawanan dengan sang suami.

Seri “Istri Paruh Waktu 3” sepias terkesan paling egaliter. Bagian ini menceritakan tentang seorang perempuan pekerja yang beranggapan bahwa semua istri dan suami di dunia ini sesungguhnya paruh waktu, karena tugas utama mereka adalah mengabdikan kepada Allah SWT. Namun, bagian ini bukannya tanpa masalah. Ketika suster bertanya kepada Asma apa saja syarat bagi seorang perempuan yang ingin tetap bekerja setelah menikah, Asma menjawab “*jangan sampai kelelahan bekerja menyebabkan lalai dalam melayani suami.*” Lagi-lagi, hal ini menunjukkan bahwa suami adalah peran utama dalam keluarga sehingga butuh dilayani, sementara perempuan, betapapun hebatnya dia, adalah seorang pendamping.

Hal lain, ketika suster bertanya mengapa Asma tetap bekerja meski sudah menikah, Asma menjawab, “*jika saat ini suamiku minta aku berhenti dari pekerjaan, aku akan menuruti demi pengabdianku.*” Hal ini menunjukkan bahwa untuk bekerja, seorang perempuan membutuhkan izin dari suaminya. Kata ‘izin’ menunjukkan adanya ketidaksetaraan, berbeda dengan misalnya kata ‘kesepakatan’ yang menunjukkan adanya dua pihak setara yang saling berdiskusi. Hal ini juga merupakan representasi dari narasi tempat laki-laki adalah di ranah publik, sementara perempuan di ranah privat. Ketika seorang perempuan berupaya menembus narasi ini dengan bekerja di luar rumah, dia membutuhkan izin laki-laki, dalam hal ini suaminya. Narasi lain yang juga muncul adalah alasan Asma memilih karier sebagai dokter kandungan, yaitu supaya “*bisa membantu sesama muslimah yang tidak ingin auratnya dilihat laki-laki lain yang bukan suaminya.*” Ini adalah narasi tambahan yang menarik bagi perempuan di ruang publik: boleh bekerja, asalkan pekerjaannya itu membantu pihak lain, bukan demi kesenangan diri. Perempuan bisa bekerja sejauh tetap dalam narasi melayani orang lain, baik suami maupun umat.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun webseries “Istri Paruh Waktu” dikemas secara pop, ide tentang gender di dalamnya tetap cenderung konservatif. Terlihat jelas bahwa ada oposisi biner dalam narasi webseries “Istri Paruh Waktu” yang membedakan karakter perempuan dan laki-laki.

Tokoh Fira, Bilqis, dan Asma merupakan representasi dari peran perempuan sebagai pendukung laki-laki, tempat terbaik perempuan adalah di ranah privat, dan bagaimana perempuan digambarkan cenderung tidak puas atas rezeki yang diperoleh dari suami.

Sementara itu, suami Fira, Sulaiman, dan suami dr Asma merupakan representasi dari peran laki-laki sebagai peran utama, tempat terbaik laki-laki adalah bekerja di ranah publik, dan laki-laki digambarkan lebih bersyukur atas rezeki yang diperoleh.

Oposisi biner representasi narasi perempuan dan laki-laki ini menunjukkan bahwa hal-hal yang tampaknya alamiah dalam pembagian peran (laki-laki di kantor, perempuan di rumah) ataupun karakter (laki-laki pantang menyerah, perempuan mudah mengeluh) bukanlah hal yang alamiah, melainkan struktur sosial. Hal ini tidak selalu disadari bahkan oleh pembuat teks sendiri. Ke depan, penelitian ini diharapkan dapat memantik penelitian berikutnya dalam skala yang lebih makro, misalnya membuat analisis wacana kritis tentang konservatisme dalam budaya pop di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II*, Jakarta: Gramedia.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Gauntlett, David. 2008. *Media, Gender and Identity: An Introduction*. New York: Routledge.
- Hariyadi. 2013. *Islamic Films and Identity: The Case of Indonesian Muslim Youths. Proceeding of The 5th International Conference of Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*. Yogyakarta, Indonesia.
- Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Islam, Kazi Md. Mukitul & M. Niaz Asadullah. 2018. *Gender stereotypes and education: A comparative content analysis of Malaysian, Indonesian, Pakistani and Bangladeshi school textbooks*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190807>.
- Pew Research Center. 2015. “*The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*”. Pew-Templeton Global Religious Futures Project.
- Saluz, Claudia Nef. 2009. *Youth and Pop Culture in Indonesian Islam*. *Jurnal Studi Islamika* Vol 16 No 2. DOI: 10.15408/sdi.v16i2.